

IDENTIFIKASI KEPRIBADIAN IDEAL KONSELING BERDASARKAN BUDAYA PESANTREN

Hafifuddin Nur, Abd. Mughni, Wawan Juandi

hafifuddinnurr@gmail.com, 1959mughni@gmail.com, wawanjuandi@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Konseli adalah individu yang menjadi subjek utama dalam program bimbingan konseling yang harus dilayani dan disejahterakan. Dalam budaya pesantren, konselinya adalah seorang santri yang mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan mendatangkan keberkahan, maka diperlukan pemahaman tentang adab didalam mencari ilmu. Salah satu kitab yang mengajarkan tentang adab mencari ilmu yang dapat dijadikan rujukan para santri adalah kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kepribadian ideal konseli berdasarkan kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis Hermeneutika Gadamerian yang bertujuan untuk menafsirkan dan memahami teks dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Hasil penelitian ditemukan sepuluh kepribadian ideal konseli yang dikategorikan dengan pribadi ideal personal dan interpersonal kepribadian personal mencakup pribadi ideal konseli yang berhubungan dengan dirinya sendiri secara pribadi sedangkan kepribadian interpersonal mencakup pribadi ideal konseli yang berhubungan dengan orang lain (konselor). Pribadi ideal konseli secara personal meliputi: mensucikan diri, niat mencari ridho Allah, berusaha secepat mungkin untuk mendapatkan ilmu, qana'ah, menjaga diri, sedangkan pribadi ideal konseli secara interpersonal meliputi: tepat dalam memilih guru, patuh, menghormati, sabar, sopan santun.

Kata Kunci : pesantren, kitab adab *al-alim wal muta'allim*, pribadi konseli

Abstract

Counselees are individuals who are the main subject in the guidance and counseling program that must be served and prospered. In pesantren culture, the counselee is a santri who has an obligation to study. In order for the knowledge gained to be useful and bring blessings, it is necessary to understand adab in seeking knowledge. One of the books that teaches about adab seeking knowledge that can be used as a reference for students is the book *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. This study aims to identify the counselee's ideal personality based on the book of *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. The research method used is a qualitative approach of the Gadamerian Hermeneutics type which aims to interpret and understand the text in the book *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. The results of the study found ten ideal counselee personalities that were categorized as personal and interpersonal ideals, personal personality includes the counselee's ideal personality that relates to himself personally while interpersonal personality includes the counselee's ideal personality that relates to other pe-

ople (counselors). The counselee's ideal personality personally includes: Purifying oneself, Intention to seek the blessing of Allah, Trying as quickly as possible to gain knowledge, Qana'ah, Taking care of oneself, while the counselee's personal ideal interpersonally includes: Right in choosing a teacher, Obedient, Respect, Patience, Politeness .

Keywords: islamic boarding school, book of adab *al-alim wal muta'allim*, personal counselee

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang sudah banyak memiliki kontribusi sejak awal kemunculannya hingga saat ini turut mencerdaskan generasi bangsa.¹ Dalam dunia pesantren sendiri, memiliki kearifan lokal dan budaya yang dapat diserap dalam konseling karena pesantren memiliki nilai-nilai yang ada relevansinya dengan konseling.² Pesantren terdiri dari unsur kiai, santri mukim, masjid/musholla, asrama dan kajian kitab kuning. Pelaku utama dipesantren adalah santri yang menuntut ilmu, sedangkan kiai adalah pengasuh para santri yang memberikan arahan, bimbingan, pengajaran, tauladan bahkan kasih sayang pada santrinya. Dalam melaksanakan tugasnya Kiai dibantu oleh Ustad/Ustadzah atau Pengurus Pesantren. Pesantren tidak hanya melaksanakan fungsi pendidikan, melainkan fungsi pengasuhan, fungsi konseling yang memberikan perhatian bagi santrinya sehingga menjamin kesehatan mental para santrinya.³

Sebagai lembaga yang mempunyai fungsi konseling, pesantren menempatkan sosok Kiai sebagai konselor dan santri sebagai konselinya. Kiai sebagai sosok konselor mempunyai peranan memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi untuk membina adab para santri.⁴ Sedangkan santri sebagai konseli di pesantren dituntut memiliki adab yang baik sesuai dengan ajaran al-

Qur'an, Hadis dan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Salah satu kitab yang menjadi rujukan dan diajarkan dipesantren untuk membentuk adab yang baik adalah kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* karya Kiai Hasyim Asy'ari. Ruslan Rasid, dkk, menyatakan bahwa di Indonesia kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan baik yang klasik tradisional seperti pesantren bahkan dipesantren modern.⁵

Kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* diakui lebih efektif dalam membimbing adab dan akhlak para santri karena materinya banyak membahas tentang adab santri kepada guru, adab santri pada teman, adab santri pada pelajarannya, dan lain sebagainya.⁶ Beberapa materi tersebut, akan diidentifikasi oleh penulis yang kemudian digunakan sebagai gambaran kategori konseli ideal sesuai budaya pesantren. MM. Leach & J. D, Aten menyatakan bahwa mempertimbangkan kajian variable budaya pada konseli sangat diperlukan, karena manusia memiliki kepribadian yang unik namun memiliki sifat kemanusiaan yang sama.⁷ Tilaar dalam Muhamad Danivul Haq, dkk, menambahkan bahwa internalisasi nilai budaya dapat menjadi alternatif penguat kualitas pribadi bangsa (termasuk konseli).⁸ Sehingga diperlukan sebuah proses identifikasi kepri-

1 Rudi Hadi Kusuma, dkk. (2017) Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6 (2) 180-189.

2 Samsul Arifin, (2012). Konseling At-Tawazun Titik Temu Tradisi Pesantren Dan Konseling, *Conference Proceedings Annual International On Islamic Icedies (AI-CII)*, 2149-2167.

3 Y. Hanafi, dkk. (2021). The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools In The "New Normal" : The Education Leadership Response To COVID-19.

4 Saiful Ahyar Lubis. *Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kiai)*. Disertasi. Yogyakarta : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, 2003), 38.

5 Ruslan Rasid, dkk, (2022). Kepribadian Ideal Konselor Dan Konseli Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* Karya Syekh Hasyim Asy'ari, *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, (1), 2580-8885.

6 Afif Mahmudi & Abu Hasan Zuhri, (2021), Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Melalui Kajian Kitab *Adab Al'Alim Wal Muta'allim*, *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. (1) 22-37.

7 MM. Leach & J. D, Aten. *Culture And The Therapeutic Process : A Guide for Mental Health Professionals* Mark, (New York : Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 135.

8 Muhamad Danivul Haq, dkk, (2020) "Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Rekonstruksi Focus Group Discussion Bermuatan Ajaran Asthabrata." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (6): 725-729.

badian ideal konseli berdasarkan kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* yang merupakan salah satu ciri khas budaya pesantren.

Berdasarkan *kajian* awal pada kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* ditemukan beberapa wujud kepribadian ideal konseli yang dapat dikategorikan pada kepribadian ideal personal dan interpersonal. Kepribadian personal mencakup pribadi ideal konseli yang berhubungan dengan dirinya sendiri secara pribadi ini terdapat pada bab II dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*, sedangkan kepribadian interpersonal mencakup pribadi ideal konseli yang berhubungan dengan orang lain (konselor), ini terdapat pada bab III dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*.

Mencari kearifan lokal dalam konseling sangatlah diperlukan terlebih saat ini konseling didominasi teori barat yang tentunya akan merefleksikan nilai-nilai budaya barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat barat.⁹ Hal ini terkadang menjadi hambatan dalam praktik konseling dengan budaya Indonesia. Nur Hidayah, dkk, menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang kaya akan berbagai macam budaya, perlu mengkaji variable budaya dalam konseling, kesalahpahaman konselor dan konseli dalam memaknai budaya menyebabkan terbengkalainya proses konseling.¹⁰

Maka diperlukan sebuah kajian konseling yang berdasar pada budaya Indonesia, salah satunya konseling berbasis budaya pesantren. Dwi Arliyah Dorajah & Bakhurudin All Habsy menyatakan bahwa menemukan teori konseling berbasis Islam sangatlah penting sesuai dengan mayoritas budaya dan keyakinan yang dianut di Indone-

sia, karena hal demikian mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis Hermeneutika Gadamerian. Melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis dan menafsirkan sebuah teks dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* melalui proses dialog antara penafsir dengan teks dengan pola *part and whole*. M, Rahardjo mengatakan bahwa pokok pemikiran Hermeneutika Gadamerian adalah terdapat sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri atas pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks. Hal ini berarti bagian (*part*) akan mengubah pemahaman kita pada keseluruhan dan sebaliknya, pemahaman kita pada keseluruhan (*whole*) akan mengubah pemahaman kita pada bagian dan seterusnya.¹²

Sumber data dalam penelitian ini, ada dua yaitu : sumber primer, berupa teks dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* pada bab II halaman 8-10, dan bab III halaman 10-13 kitab terjemahan KH. Hasyim Asy'ari pendidikan karakter khas pesantren (*Adab Al-Alim Wal Muta'allim*) TSmart. Sedangkan sumber sekunder, berupa literatur lain seperti buku atau jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teks kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* mendominasi penelaah dalam menentukan kategori kepribadian ideal konseli.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *part-whole*. Data yang digunakan berupa hasil pemaknaan dan in-

9 J. Mcleod, *Pengantar Konseling : Teori Dan Studi Kasus. Terjemahan Ar Anwar*(Jakarta :Kencana Predana Media Group, 2010, 239.

10 Nur Hidayah, dkk, (2017). Urgency Cognitive-Behavioral Counseling Based On Local Wisdom For Junior High School Counselor in East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118. Atalantis Press.

11 Dwi Arliyah Dorajah & Bakhurudin All Habsy, (2021) "Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa'Lil Abna'Karangan Syaikh Muhammad Syakir." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*.

12 M. Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*(Malang: UIN Maliki Press, 2010), 38.

terpretasi dari pengkajian terhadap teks kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Alvesson & Skoldberg menyatakan bahwa dalam perspektif Hermeneutika gadamerian, analisis data teks disebut lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*) yang mana peneliti dihadapkan pada analisis bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*).¹³Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan Andi Mappiare *pertama*, penafsiran bagian-bagian, unsur dari teks kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. *Kedua*, penafsiran keseluruhan, keutuhan teks kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*, dan *ketiga*, mendapatkan pemahaman pada yang melandasi makna (*understanding of underlying meaning*) dari kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*.¹⁴

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* ditemukan beberapa kepribadian ideal konseli yang dikategorikan dengan kepribadian ideal personal dan interpersonal.

Kepribadian ideal konseli personal dapat diuraikan, sebagai berikut :

Pertama, Mensucikan diri, seorang pencari ilmu (santri) harus mensucikan diri dalam mencari ilmu karena ilmu itu suci maka yang mencarinyapun harus suci. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsu rmenipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalamannya dan memahami makna yang tersirat".

Kedua, *Niat* mencari ridho Allah, seorang santri dalam mencari ilmu harus berniat mencari ridho Allah bukan hanya karena kepentingan dunia dan kesenangan sementara. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT".

Ketiga, *Berusaha* secepat mungkin untuk mendapatkan ilmu, salah satu ciri santri ideal dalam menuntut ilmu adalah ia berusaha secepat mungkin untuk mendapatkan ilmu dengan cara giat belajar, tidak membuang-buang waktu dan bahkan belajar sejak usia dini. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar".

Keempat, *Qana'ah*, seorang santri dalam menuntut ilmu harus dilandasi sikap *Qana'ah* yaitu sikap menerima apa adanya terhadap apa yang menyimpannya baik dalam keadaan miskin atau kaya ataupun sulit dan mudahnya dalam mencari ilmu. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus menerima apa adanya (*Qana'ah*) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati".

Kelima, Menjaga diri, santri harus mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela yang mengakibatkan rusaknya harga

13 Alvesson & Skoldberg. *Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative Research*.(London: SAGE Publications Inc., 2010), 210.

14 Andi Mappiare, *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif : Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*.Malang : Elang Emas, 2013),122.

diri dan berakibat pada ketidak mamfaatan ilmunya, Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "Santri harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat *wira'i* (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu'.

Kepribadian ideal konseli interpersonal dapat diuraikan, sebagai berikut :

Pertama, Tepat dalam memilih guru, seorang santri harus memilih guru yang benar dalam mencari ilmu, memilih guru yang memiliki pemahaman tentang pelajaran yang dipelajari dan yang paling penting guru yang dekat dengan Allah. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan. "Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga *murua'ah* (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagu smetode pengajaran dan pemahamannya".

Kedua, patuh, santri harus patuh terhadap perintah gurunya dalam menuntut ilmu, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Patuh terhadap perintah guru harus didasari sikap penghormatan dan penghargaan terhadap keberadaan gurunya. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh da-

lam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melayaninya".

Ketiga, Menghormati, santri harus selalu memuliakan dan menghormati gurunya dengan sepenuh jiwa agar ilmu yang sedang dipelajarinya bermanfaat baik bagi dirinya ataupun orang lain. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya".

Keempat, Sabar, seorang santri harus mempunyai kesabaran yang besar, baik dalam menuntut ilmu ataupun saat guru sedang marah kepadanya. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "santri harus mengekang diri untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan pelajar lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus mempunyai keyakinan, *itiqad* bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna".

Kelima, sopan santun, santri dalam menuntut ilmu harus menunjukkan sopan santun yang baik saat belajar bersama gurunya, duduk dengan baik dan mendengarkan penjelasan gurunya, tidak boleh bergurau saat guru menjelaskan dan lain sebagainya. Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* menjelaskan "apabila santri duduk dihadapan gurunya, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa *tawadlu'*, rendah diri, *thumakninah* (tenang dan khusu')".

Total ada sepuluh kepribadian ideal konseli berdasarkan hasil penafsiran dari kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Sepuluh kepribadian tersebut, dikategorikan menjadi dua yaitu kepribadian ideal konseli personal dan interpersonal, digambarkan sebagai berikut :



Konseli adalah individu yang menjadi subjek utama dalam program bimbingan konseling yang harus dilayani dan disejahterakan.¹⁵ Dalam budaya pesantren, konselinya adalah seorang santri yang mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan mendatangkan keberkahan, maka diperlukan pemahaman tentang adab didalam mencari ilmu. Salah satu kitab yang mengajarkan tentang adab mencari ilmu yang dapat dijadikan rujukan dan kriteria konseli ideal adalah kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teks kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* ditemukan sepuluh kepribadian ideal konseli yang dikategorikan kepribadian ideal per-

sonal dan interpersonal, dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Mensucikan diri, konseli harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik agar ia mudah dan pantas mendapat ilmu serta mendapat manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Musaddad Harahap, menyatakan bahwa sifat utama dan pertama yang harus dimiliki santri (konseli) adalah mensucikan diri sebelum menuntut ilmu pengetahuan, karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hatinya sehingga membuatnya sulit dan terhibab dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah.¹⁶

Kedua, Niat mencari ridho Allah, konseli dalam mencari ilmu harus memperbaiki niat yaitu dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT, serta mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya, karena pada dasarnya ilmu yang kita peroleh hanyalah titipan dan keridhoan Allah merupakan sumber utama yang kita cari dan berusaha menggapainya. Bakharudin All Habsy menyatakan bahwa pribadi yang sehat adalah pribadi yang mengabdikan diri pada tuhan (Allah) serta mampu menjalankan perilaku dengan fondasi ilmu pengetahuan atau wawasan dan pengamalan luas, serta mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian.¹⁷

Ketiga, Berusaha secepat mungkin untuk mendapatkan ilmu, konseli harus berusaha secepat mungkin dalam mencari ilmu, tidak menunda-nunda dan membuang waktu di dalam belajar bahkan konseli harus mencari ilmu sejak usia dini. Ilmu merupakan pondasi utama yang menentukan eksistensi manusia di masa depan, seseorang

15 Masbahur Rosiqi,(2017). “Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian Buku Sarinah.” *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 1.1, 33-50.

16 Musaddad Harahap, (2016) Esensi Peserta Didiki Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, (1), 2 : 140-155.

17 Bakharudin All Habsy, *Konseling Catur Murti Telusur Yang Tersurat Dan Tersirat Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*, Jakarta : MNC Publishing, 2022), 152.

yang berilmu akan memudahkannya dalam melakukan suatu hal, ilmu juga dapat menentukan derajat konseli dan baik buruknya kepribadian konseli. Bakharudin All Habsy menyatakan bahwa salah satu kriteria pribadi sehat adalah memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan luas.¹⁸ Wilson dkk, menambahkan bahwa dalam pandangan konseling kognitif perilaku disebutkan bahwa pribadi sehat adalah pribadi yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya secara efektif dan matang.¹⁹

Keempat, Qana'ah, konseli dalam mencari ilmu harus dilandasi sifat *Qana'ah* yaitu sifat menerima apa adanya terhadap dirinya, walaupun dalam keadaan sulit, miskin dan susah, tetap sabar diterimanya dengan lapang dada dan tidak dijadikan alasan untuk berhenti menuntut ilmu. Konseli yang *qana'ah* akan terus merasa bersyukur atas apapun yang menimpanya, selalu mensyukuri pemberian Allah sekecil apapun, tidak berorientasi harta semata dalam kehidupannya dan mempunyai sifat pantang menyerah. M. Amiruddin, dkk, menyatakan bahwa sifat menerima, pantang menyerah, komitmen, mandiri, kerja keras dan kerja tuntas merupakan karakter yang perlu digalakkan dan ditanamkan kepada konseli agar membentuk pribadi ideal.²⁰

Kelima, Menjaga diri, konseli juga harus menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat dalam mencari ilmu, menjaga hati dari sifat-sifat sombong, *riya'*, *ujub* dan lain-lain, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, dan mengambil kemanfaatan ilmu'. Syekh Az-

Zarnuji mengungkapkan bahwa hendaknya para pencari ilmu mempunyai sifat *wara'* yaitu menjaga diri dari hal-hal yang *subhat* dan haram apalagi perbuatan-perbuatan dosa yang menjauhkan diri dari rahmat Allah karena hal tersebut menjadi penyebab tidak mamfaatnya ilmu.²¹

Keenam, tepat dalam memilih guru, konseli dalam mencari ilmu harus memilih guru yang benar yaitu guru yang memahami pelajaran, mempunyai kasih sayang, telaten dan yang paling penting mempunyai kedekatan yang baik kepada Allah. Imam Syafi'i mengkatagorikan setidaknya dua kriteria yang harus dimiliki sehingga layak dijadikan guru yaitu memiliki kapasitas keilmuan yang baik dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah.

Ketujuh, patuh, konseli dalam mencari ilmu harus mempunyai kadar kepatuhan yang baik pada perintah-perintah gurunya, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Imam Al-Qazali menyatakan bahwa kewajiban seorang santri adalah bersikap *tawadhu* atau tidak meninggikan dirinya dihadapan gurunya. Ia harusnya mempercayakans segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang menyerahkan perawatan untuk kesembuhannya kepada sang dokter, tanpa harus permasalahan jenis obat yang diberikan kepada dirinya.²²

Kedelapan, menghormati, konseli harus menghormati para gurunya selama mencari ilmu karena keberkahan ilmu itu dapat diperoleh salah satu sebabnya adalah penghormatan murid atas para gurunya. A, F Ibrahim, & C. Dykeman menyatakan konseli harus menjaga tatakrama, harus husnuzhon, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan konselor. Bila ia melihat secara la-

18 Bakharudin All Habsy, *Konseling Catur Murti Telusur Yang Tersurat Dan Tersirat Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*, Jakarta : MNC Publishing, 2022), 153.

19 Wilson, dkk, (2012) *Acceptence and Cognitive Behavior Therapy. Cognitive Behavior Therapy :Core Principle Of Practice*, 377-398.

20 M. Amiruddin, dkk (2020) "Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10.1 : 102-120.

21 Az-Zarnuji, 2008. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*, Cetakan I (Surabaya, Menara Suci), 20

22 RingkasanIhya *Ulumuddin CetIII*, Sinar BaruAlgensindo, Bandung,29.

hiriyah konselor melakukan kesalahan, ia tetap harus berhusnuzhon. Bila ia tidak mampu melakukannya, ia harus bertanya agar terlepas dari prasangka jelek kepada konselor.²³

Kesembilan, sebagai seorang pencari ilmu konseli harus memiliki kesabaran baik dalam proses mencari ilmu, melayani guru dan mengabdikan kepada gurunya, walaupun terkena marah oleh gurunya konseli harus tetap sabar dan tetap menghormati gurunya. Keberkahan ilmu yang diperoleh santri itu salah satunya berasal dari kesabaran dan pengabdian dalam melayani gurunya sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan Fera Andriani Djakfar yang menceritakan beberapa kalangan santri yang sukses dan ilmunya barokah berkat kesabarannya dalam mencari ilmu dan kesungguhannya dalam mengabdikan diri pada gurunya.²⁴

Kesepuluh, sopan santun, konseli sebagai seorang santri yang mencari ilmu harus memiliki sifat sopan santun saat belajar bersama gurunya, tidak boleh berbicara sendiri saat gurunya menjelaskan pelajaran dan tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang mendatangkan kemarahan gurunya. Sri Suyanta menyatakan etika dan sopan santun yang harus dilakukan santri saat belajar bersama guru yaitu santri harus bertingkah laku sopan dan berakhlak mulia, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak memotong-motong penjelasan guru dan selalu mengharap ridho guru.²⁵

23 A, F Ibrahim, & C, Dykeman, (.2011). Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments. *Journal of Counseling & Development*. Vol.89.No.4: 393

24 Fera Andriani Djakfar, Pemaknaan Barakah Bagi Para Santri Kabulâ Di Pesantren Bangkalan, *Proceeding Book of: The 1st International Conference on Islamic Studies (ICIS) "University As One Of Key Pillars Of Civilization Building"*

25 Sri Suyanta, (2020) "Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara)." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 7.1 : 33-56.

Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* ditemukan sepuluh kepribadian ideal konseli dan sepuluh kepribadian tersebut dikategorikan dengan kepribadian ideal personal dan interpersonal, diantaranya :mensucikan diri, niat mencari ridho Allah, berusaha secepat mungkin untuk mendapatkan ilmu, qana'ah, menjaga diri, tepat dalam memilih guru, patuh, menghormati, sabar, sopan santun. Kesepuluh kepribadian tersebut dapat dijadikan pedoman bagi para konselor dalam membentuk pribadi konseli ideal sesuai budaya pesantren.

Daftar Pustaka

- A, F Ibrahim, & C, Dykeman, (2011). Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments. *Journal of Counseling & Development*. Vol.89. No.4.
- Afif Mahmudi & Abu Hasan Zuhri, (2021), Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Melalui Kajian Kitab Adab Al'Alim Wal Muta'allim, *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. (1).
- Alvesson & Skoldberg. *Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative Research*. (London: SAGE Publications Inc., 2010).
- Andi Mappiare, *Tipe-tipe Model Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang : Elang Emas, 2013).
- Az-Zarnuji, 2008. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*, Cetakan I (Surabaya, Menara Suci).
- Bakharudin All Habsy, *Konseling Catur Murti Telusur Yang Tersurat Dan Tersirat Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*, Jakarta : MNC Publishing, 2022).
- Dwi Arliyah Dorajah & Bakharudin All Hab-

- sy, (2021) "Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa'Lil Abna' Karangan Syaikh Muhammad Syakir." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*.
- Fera Andriani Djakfar, Pemaknaan *Barakah* Bagi Para Santri Kabulâ Di Pesantren Bangkalan, *Proceeding Book of: The 1st International Conference on Islamic Studies (ICIS) "University As One Of Key Pillars Of Civilization Building*.
- J. Mcleod, *Pengantar Konseling : Teori Dan Studi Kasus. Terjemahan Ar Anwar*. (Jakarta :Kencana Predana Media Group, 2010).
- M. Amiruddin, dkk (2020) "Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10.1.
- M. Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Masbahur Rosiqi, (2017). "Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian Buku Sarinah." *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 1.1.
- MM. Leach & J. D, Aten. *Culture And The Therapeutic Proses : A Guide for Mental Health Professionals Mark*, (New York : Routledge Taylor & Francis Group, 2010).
- Muhamad Danivul Haq, dkk, (2020) "Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Rekonstruksi Focus Group Discussion Bermuatan Ajaran Asthabrata." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (6):
- Musaddad Harahap, (2016) Esensi Peserta Didiki Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, (1), 2.
- Nur Hidayah, dkk, (2017). Urgency Cognitive-Behavioral Counseling Based On Local Wisdom For Junior High School Counselor in East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118. Atalantis Press.
- Ringkasan Ihya *Ulumuddin CetIII*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Rudi Hadi Kusuma, dkk. (2017) Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6 (2).
- Ruslan Rasid, dkk, (2022). Kepribadian Ideal Konselor Dan Konseli Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al- Mutaallim Karya Syekh Hasyim Asy'ari, *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, (1).
- Saiful Ahyar Lubis. *Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kiai)*. Disertasi. Yogyakarta : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, 2003.
- Samsul Arifin, (2012). Konseling At-Tawazun Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling, *Conference Proceedings Annual International On Islamic Icedies (AICII)*.
- Sri Suyanta, (2020) "Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara)." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Unversitas Muhammadiyah Aceh* 7.1.
- Wilson, dkk, (2012) Acceptence and Cognitive Behavior Therapy. *Cognitive Behavior Therapy: Core Principle Of Practice*.
- Y. Hanafi, dkk. (2021). The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools In The "New Normal": The Education Leadership Response To COVID-19.